Volume 3 Nomor 3, September 2025, hal: 135-146 P-ISSN 3031-5778 E-ISSN 3025-129X
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpmp https://doi.org/10.20527/jpmp.v3i3.16025

Edukasi Pencegahan Resistensi Antibiotik Dengan "CINTA SEHAT" Pada Komunitas Pengajian Ar-Rahmah, Kota Samarinda

Antibiotic Resistance Prevention Education with "CINTA SEHAT" at the Ar-Rahmah Study Group in Samarinda City

Samsul Erwin*, Dewi Rahmadina, Melisa, Risa Amelia Putri

Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: erwinsamsul@farmasi.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, baik karena ketidakpatuhan terhadap dosis dan durasi, maupun penggunaan mandiri telah secara signifikan mempercepat peningkatan kasus resistensi antibiotik dimana bakteri dapat mengembangkan kekebalannya terhadap antibiotic. Selain itu minimnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional bisa menjadi awal dari terjadinya peningkatan kasus resistensi dilingkungan masyarakat. Promosi kesehatan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran, terutama mengenai penggunaan antibiotik yang rasional yang sering terabaikan dilingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota Komunitas Pengajian Ar-Rahmah mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional guna mencegah dan mengurangi angka resistensi antibiotik. Adapun metode pengabdian yang dilakukan berupa penyampaian materi edukasi mengenai pencegahan resistensi antibiotik melalui program "CINTA SEHAT", diskusi interaktif, dan pembagian *leaflet* pada Komunitas Pengajian Ar-Rahmah. Karakteristik peserta pada pengajian tersebut yaitu dengan rentang usia 29-61 tahun, bekerta sebagai Ibu Ruma Tangga dengan pendidikan terakhir antara SMP-S1. Parameter keberhasilan diukur berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari 66,67% menjadi 84%. Edukasi melalui program "CINTA SEHAT" efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan resistensi antibiotik. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik yang rasional dan berkontribusi pada penurunan tingkat resistensi antibiotik di komunitas.

Kata Kunci: CINTA SEHAT, Antibiotik, Resistensi Antibiotik, Promosi Kesehatan

ABSTRACT

The inappropriate use of antibiotics, whether due to nonadherence to dosage and duration or self-medication, has significantly accelerated the increase in Antibiotic Resistance cases, where bacteria develop immunity to antibiotics. In addition, the lack of public knowledge about the rational use of antibiotics can be the beginning of an increase in cases of resistance in the community. Health promotion is a key means to enhance understanding and awareness, especially regarding the often-overlooked rational use of antibiotics in the surrounding environment. This activity aims to improve the understanding and awareness of members of the Ar-Rahmah Prayer Community about the importance of rational antibiotic use to prevent and reduce the rate of antibiotic resistance. The community service methods employed include delivering educational material on antibiotic resistance prevention through the "CINTA SEHAT" program, interactive discussions, and distributing leaflets in the Ar-Rahmah Study Group. The characteristics of the participants in the study group were in the age range of 29-61 years, working as housewives with the last education between junior high school and bachelor's degree. Success parameters were measured based on pre-test and post-test data to assess the increase in public understanding. The results of the community service activity showed a significant increase in knowledge from 66.67% to 84%. Education through the "CINTA SEHAT" program was effective in improving public understanding of antibiotic resistance prevention. This increase in knowledge is expected to encourage adherence to rational antibiotic use and contribute to a decrease in antibiotic resistance rates in the community.

Keywords: CINTA SEHAT, Antibiotic, Antibiotics Resistence, Health Promotion

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi akibat bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan munculnya resistensi bakteri terhadap obat tersebut. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk pencegahan dan pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri dapat menciptakan sistem kekebalan tubuh terhadap antibiotik tersebut (PERMENKES, 2021). Resistensi terhadap antibiotik memberikan dampak yang luas, tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga membebani sistem layanan kesehatan secara global. Infeksi akibat bakteri yang kebal terhadap antibiotik dapat menyebabkan durasi perawatan di rumah sakit menjadi lebih lama, menambah beban biaya pengobatan, dan berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian (Khan *et al.,* 2023).

Tingkat prevalensi resistensi antibiotik sangat bervariasi di berbagai belahan dunia, dengan kasus tertinggi umumnya terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk wilayah Asia Tenggara (Sihombing *et al.,* 2023). Menurut laporan *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kawasan Asia Tenggara menempati peringkat tertinggi dalam kasus resistensi

antibiotik secara global, terutama pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* yang telah kebal terhadap antibiotik Metisilin, sehingga efektivitas antibiotik tersebut menurun (Emelda *et al*., 2023).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka resistensi di masyarakat. Guna mencegah terjadinya resistensi akibat penggunaan antibiotik, diperlukan pemberian edukasi atau informasi terkait cara penggunaan antibiotik yang tepat dan bertanggung jawab. Penggunaan antibiotik secara bijak berarti menggunakannya secara rasional dengan memperhatikan potensi timbul dan meluasnya bakteri yang resisten (Emelda *et al*., 2023). Sebagai contoh, pemberian antibiotik empiris seperti Amoksisilin yang diresepkan seringkali memiliki aturan penggunaan 3x1 hari (tiap 8 jam) selama 3-5 hari, tetapi masyarakat kerap kali lalai dalam mengatur jam makan obat dan jika sudah tidak ada gejala, maka diberhentikan begitu saja.

Selain itu masyarakat kita juga sering kali memberikan pengobatan mandiri terhadap penyakit umum seperti batuk, pilek, demam serta nyeri dengan meminum antibiotik yang dijual oleh oknum tidak bertanggung jawab dan tanpa arahan dari tenaga kesehatan lain khususnya Apoteker (Novrianti, 2025). Seharusnya penyakit umum seperti itu dapat diberikan penanganan pertama dengan istirahat yang cukup, mengkonsumsi makanan dan minumam yang sehat, meminum vitamin atau suplemen dan jika perlu dapat diberi obat-obatan seperti parasetamol dan obat batuk pilek yang dapat dibeli secara bebas di Apotek (Novrianti, 2025; Yunita & Sukmawati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adelia et al., 2021 terhadap 264 responden, ditemukan bahwa 45,83% masyarakat memperoleh antibiotik dengan cara membeli langsung di apotek tanpa resep dokter, sementara 40,91% membelinya di toko obat. Hanya 13,26% responden yang mendapatkan antibiotik melalui resep dokter. Alasan utama penggunaan antibiotik tanpa resep antara lain karena sebelumnya pernah diresepkan oleh dokter (36,74%) dan atas saran teman atau keluarga (36,74%). Adapun keluhan yang mendorong penggunaan antibiotik meliputi nyeri atau sakit lainnya (36,36%) dan jerawat (8,71%).

Promosi Kesehatan menjadi salah satu sarana edukasi yang efektif, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat. Sangatlah penting bagi mereka untuk memahami secara mendalam mulai dari penyebab hingga penanganan terapi obat yang dikonsumsi. Dalam hal ini, penggunaan antibiotik yang rasional menjadi poin krusial yang seringkali luput dari perhatian. Banyak penderita penyakit kronis, terutama yang rentan

terhadap infeksi sekunder, mungkin berinteraksi dengan antibiotik. Namun, tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana antibiotik bekerja, kapan harus digunakan, dan pentingnya menghabiskan dosis sesuai anjuran, risiko resistensi antibiotik dapat meningkat (Novrianti, 2025).

Melihat urgensi ini, kami sebagai mahasiswa Profesi Apoteker merasa terpanggil untuk berkontribusi. Kami menyediakan wadah untuk belajar bersama, khususnya mengenai pentingnya memahami peran dan penggunaan antibiotik yang tepat. Masyarakat yang dipilih adalah perkumpulan ibu-ibu yang mana, seorang ibu merupakan pondasi awal dari pengobatan di setiap keluarga. Harapannya, setelah penyuluhan promosi kesehatan ini, masyarakat akan semakin sadar akan bahaya resistensi antibiotik dan termotivasi untuk saling peduli dalam mematuhi terapi obat yang diresepkan dengan baik, demi menjaga efektivitas antibiotik di masa depan sehingga tingkat resistensi terhadap antibiotik akan menurun. Tujuan dari promosi Kesehatan yang kami lakukan adalah masyarakat mengetahui pemahaman tentang Antibiotik serta penggunaannya, masyarakat menyadari bahaya resistensi dari penggunaan Antibiotik yang tidak cermat, masyarakat merubah perilaku dalam mendapatkan dan menggunakan Antibiotik secara bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman dilakukan di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda Kalimantan Timur (Gambar 1) direncanakan pada hari Minggu, tanggal 1 Juni 2025.

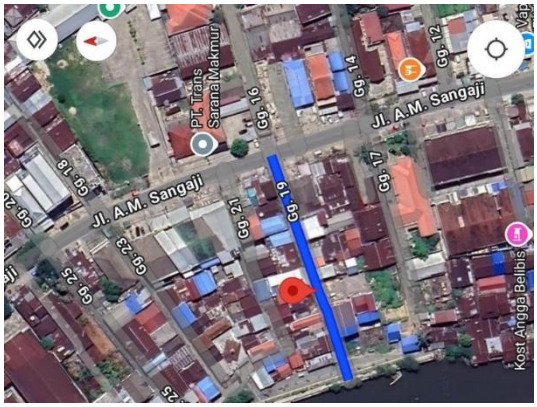

Gambar 1. Peta lokasi Jl. AM Sangaji GG 19, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda

Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pasca kegiatan. Tahap pra kegiatan diawali dengan kunjungan pertama sekaligus

silaturahmi dengan ketua komunitas Pengajian Ar-Rahmah sebagai bentuk pendekatan awal, yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi mengenai rencana kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk latar belakang, tujuan, sasaran, jadwal pelaksanaan, serta permohonan izin agar kegiatan dapat disepakati bersama antara tim pelaksana dan pihak komunitas. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan, dilakukan sesi edukasi mengenai pencegahan resistensi antibiotik dengan pendekatan CINTA SEHAT yang disampaikan melalui metode ceramah, pembagian leaflet, serta penyebaran kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Terakhir, tahap pasca kegiatan mencakup proses evaluasi terhadap jalannya kegiatan, penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban, serta publikasi hasil kegiatan sebagai bagian dari diseminasi informasi dan dokumentasi.

Sasaran utama kegiatan ini adalah anggota komunitas Pengajian Ar-Rahmah. Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa parameter, antara lain tingkat kehadiran peserta, partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta peningkatan pemahaman yang dinilai berdasarkan hasil pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang telah dibagikan. Parameter-parameter ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penyampaian materi dan sejauh mana edukasi yang diberikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra kegiatan merupakan tahap awal yang dilakukan melalui kunjungan pertama ke lokasi sekaligus sebagai ajang silaturahmi dengan ketua komunitas Pengajian Ar-Rahmah. Dalam tahap ini, tim pelaksana menyampaikan sosialisasi mengenai rencana kegiatan pengabdian masyarakat secara menyeluruh, mencakup latar belakang pelaksanaan, tujuan dan target capaian, jadwal kegiatan, serta menyampaikan permohonan izin resmi kepada pihak komunitas. Proses ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik, menciptakan pemahaman bersama, serta memperoleh kesepakatan dan dukungan penuh dari komunitas sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan (Gambar 2).

Kegiatan terlaksana dengan baik sesuai jadwal (Table 1), yakni pada hari Minggu, 1 Juni 2025, bertempat di salah satu rumah warga yang berlokasi di Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, dan dihadiri oleh 15 peserta. Seluruh peserta yang hadir dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, pekerjaan, serta tingkat pendidikan terakhir, yang menjadi bagian dari data karakteristik. Rincian karakteristik masyarakat yang berpartisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Gambar 2. Proses Edukasi Masyarakat

Tabel 2. Rundown kegiatan

Waktu	Kegiatan
15.00 – 15.20	Registrasi
15.20 – 15.25	Pembacaan Do'a
15.25 – 15.40	Pre-Test
15.40 – 15.45	Pembagian Pamflet kepada Masyarakat
15.45 – 15.55	**Pemaparan Materi Pengenalan Antibiotik : Risa Amelia Putri, S.Farm**
15.55 – 16.10	**Pemaparan Materi Bahaya Resistensi Antibiotik : Dewi Rahmadian, S.Farm**
16.10 – 16.25	**Pemaparan Materi Pencegahan Resistensi Antibiotik : Melisa, S.Farm**
16.25 – 16.35	Diskusi
16.35 – 16.50	Post-Test
16.50 – 16.55	Sesi Foto Bersama
16.55 – Selesai	Penutup

Tabel 1. Karakteristik masyarakat yang hadir (peserta) pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Karakter Masyarakat (Peserta)	Jumlah (n=15)	Persentase (%)
Rentang Usia		
29-39 Tahun	3 Orang	20%
40-50 Tahun	6 Orang	40%
51-61 Tahun	6 Orang	40%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	15 Orang	100%
Pendidikan Terakhir		
SMP	4 Orang	26%
SMA	10 Orang	67%
S1	1 Orang	7%
Jenis Kelamin		
Perempuan	15 Orang	100%

Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan edukasi melalui penyampaian materi mengenai Cegah Resistensi Antibiotik dengan Metode CINTA SEHAT (Gambar 3). Peserta diberikan *leaflet* berisi informasi alat belajar untuk memahami Metode CINTA SEHAT dengan mudah. Kemudian, dilanjutkan dengan pemaparan materi pertama ialah penjelasan

antibiotik secara umum, seperti apa itu antibiotik, tujuan penggunaan antibiotik, kapan pasien bisa meminum antibiotik. Pada paparan ini juga dijelaskan terkait generasi-generasi antibiotik yang digunakan karena erat hubungannya dengan resistensi antibiotik. Pemaparan materi kedua ialah penjelasan terkait resistensi antibiotik, seperti bagaimana bakteri bisa resistensi terhadap antibiotik, perilaku masyarakat yang menyebabkan resistensi antibiotik, pola penyebaran resistensi antibiotik, hingga akibat yang terjadi karena terjadinya resistensi antibiotik. Selanjutnya, pemaparan terakhir ialah penjelasan terkait cara mencegah terjadinya resistensi antibiotik dengan metode "CINTA SEHAT".

Selain itu, peserta juga diberikan edukasi terkait sikap dalam menghadapi anak-anak yang susah dalam meminum obat ataupun menghabiskan antibiotik yang diberikan oleh dokter. Memberikan obat kepada anak merupakan tantangan tersendiri, terutama saat mereka telah menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Dalam penanganan kondisi ini, khususnya yang melibatkan antibiotik, kami menyarankan beberapa pendekatan. Pertama, sangat dianjurkan untuk memisahkan pemberian antibiotik dari obat-obatan lain yang berfungsi meredakan gejala semata. Obat untuk gejala dapat dihentikan apabila anak tidak lagi menunjukkan keluhan, sementara antibiotik harus tetap dilanjutkan. Kedua, guna mengatasi penolakan anak terhadap rasa obat, pemanis khusus dapat ditambahkan pada racikan antibiotik. Apabila antibiotik tersedia dalam bentuk sirup, umumnya sudah dilengkapi dengan pemanis. Poin krusial yang perlu ditekankan adalah pentingnya menghabiskan seluruh dosis antibiotik sesuai dengan durasi yang diresepkan, meskipun anak sudah terlihat sehat. Penghentian antibiotik sebelum waktunya dapat menyebabkan bakteri tidak sepenuhnya mati, berpotensi memicu resistensi antibiotik di kemudian hari, sehingga infeksi menjadi lebih sulit diobati (Novrianti, 2025).

Edukasi lain yang kami berikan juga terkait Pemahaman tentang Ketergantungan pada Antibiotik. Terdapat kecenderungan di masyarakat untuk mengandalkan antibiotik sebagai solusi utama saat merasa sakit, terutama jika pengobatan lain dirasa kurang efektif. Namun, penting untuk diingat kembali bahwa antibiotik secara spesifik dirancang untuk melawan infeksi bakteri dan tidak memiliki efek terhadap gejala yang disebabkan oleh virus atau kondisi non-bakteri lainnya. Bahkan, studi dari Auliani *et al*., 2023 mengatakan bahwa terdapat sekitar 40-60 % ditemukan ketidakpatuhan atau penggunaan antibiotik yang tidak rasional yang dilakukan oleh pasien atau masyarakat untuk digunakan sebagai pengobatan pada penyakit-penyakit yang seharusnya tidak memerlukan terapi antibiotik.

Persepsi bahwa antibiotik selalu mempercepat penyembuhan dapat sebagian dipengaruhi oleh efek sugesti atau kemampuan alami tubuh untuk menyembuhkan diri. Apabila gejala yang dialami tidak mengindikasikan adanya infeksi bakteri, pendekatan yang lebih tepat adalah memulai pengobatan dengan obat-obatan yang berfokus pada penghilangan gejala tersebut (Pratiwi *et al*., 2020). Efektivitas suatu pengobatan memang tidak hanya bergantung pada zat aktifnya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan dan harapan pasien terhadap pengobatan. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus dilakukan secara bijaksana dan hanya atas resep dokter setelah diagnosis yang akurat menunjukkan adanya infeksi bakteri.

Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi diskusi dan pembagian *leaflet* yang berisi informasi sebagai alat belajar untuk memahami cara penggunaan antibiotik dengan bijak dan cerdas serta pencegahan resistensi antibiotik dengan cara CINTA SEHAT dengan mudah. Informasi pada *leaflet,* meliputi penjelasan antibiotik dan resistensi antibiotik, cara penyimpanan serta masa simpan, aturan penggunaan dan cara mencegah resistensi antibiotik.

Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test, dari semula 66,67% menjadi 84%. Peningkatan sebesar 17,33% ini menggambarkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Gambar 4 mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan perbandingan yang jelas antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Annisa *et al*., 2025), yang menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional meningkat dari 35% menjadi 65% setelah dilakukan kegiatan edukasi. Selain itu, penelitian oleh (Sari *et al.*, 2024) Kegiatan edukasi yang dilakukan menunjukkan dampak positif, dengan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai penggunaan antibiotik secara benar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 95,25% peserta tertarik mengikuti kegiatan edukasi, 87,52% menyatakan memahami informasi yang disampaikan, dan 90,74% memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan antibiotik setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Gambar 3. Mari Bijak dan Cerdas dalam Menggunakan antibiotik dan Cegah Resistensi dengan CINTA SEHAT

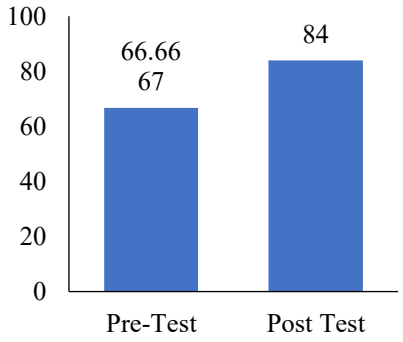

Gambar 4. Grafik peningkatan pemahaman

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi serta pembagian pamflet yang berisi informasi sebagai alat belajar untuk memahami cara penggunaan antibiotik 8 dengan bijak dan cerdas serta pencegahan resistensi antibiotik dengan cara CINTA SEHAT dengan mudah. Informasi pada pamflet meliputi penjelasan antibiotik dan resistensi antibiotik, cara penyimpanan serta masa simpan, aturan penggunaan dan cara mencegah resistensi antibiotik. Dalam sesi tanya jawab bersama peserta, ada 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama yang diberikan adalah bagaimana jika anak-anak sudah sembuh dan tidak mau menghabiskan obatnya? Kami sebagai orang tua merasakan susahnya memberi obat saat anak sedang sakit, apalagi saat sudah sembuh. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu kami menyarankan untuk anak-anak yang susah minum obat dan memang harus mendapatkan antibiotik untuk memisahkan antibiotik dengan obat tambahan lainnya. Sebagai contoh, kebanyakan obat anak adalah racikan karena susah minum obat. Obat racikan lain silahkan minta yang berisi zat aktif untuk gejalanya, sedangkan antibiotik diracik tersendiri ataupun diberi sirup khusus antibiotik. Untuk obat racikan bisa diberhentikan saat anak-anak tidak menunjukkan gejala/keluhan lagi. Sedangkan antibiotik yang diracik bisa diberikan pemanis yang dapat dibeli di apotek ataupun jika mendapatkan sirup antibiotik, maka obat tersebut pastinya sudah ada pemanis. Sebagai orang tua, sebisa mungkin kita paksakan antibiotik anak untuk selalu habis. Kemudian pertanyaan kedua adalah bagaimana jika kami sudah terbiasa dengan antibiotik karena tidak mempan pengobatan lain? Begitu mendapatkan obat antibiotik pasti saya menjadi cepat sembuh. Jawaban yang kami berikan yaiotu menginatkan kembali terkait materi sebelumnya, antibiotik hanya bisa melawan bakteri. Antibiotik tidak dapat memperbaiki gejala-gejala lain yang memeng disebabkan bukan karena antibiotik. Disini masyarakat hanya tersugesti karena terlalu berlebihan dalam penggunaan antibiotik. Jika merasakan gejala yang memang tidak ada indikasi terpapar bakteri maka disarankan untuk

memulai pengobatan dengan obat penghilang gejala. Harus ditegaskan bahwa obat itu akan memberikan efek, karena beberapa pengobatan juga berpengaruh pada sugesti pasien.

Hasil ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan kegiatan edukatif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga menyoroti pentingnya penerapan pendekatan penyuluhan yang menyeluruh untuk meningkatkan kesadaran, terutama di kalangan masyarakat yang berisiko tinggi melakukan penyalahgunaan antibiotik. Edukasi memiliki hubungan positif terhadap peningkatan pengetahuan. Semakin sering edukasi diberikan, maka tingkat pemahaman masyarakat pun akan semakin meningkat. Penggunaan metode ceramah yang didukung oleh media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, serta dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memanfaatkan leaflet sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat (Baroroh *et al*., 2025; Saristiana *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi mengenai Pencegahan Resistensi Antibiotik dengan metode CINTA SEHAT pada komunitas Pengajian Ar-Rahmah di Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dari 66,67% menjadi 84%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas materi dan metode penyampaian edukasi yang digunakan. Dengan bekal pengetahuan tersebut, masyarakat diharapkan mampu memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah timbulnya resistensi antibiotik. Saran untuk kegiatan promosi kesehatan selanjutnya yaitu diharapkan lebih banyak masyarakat yang ikut serta, agar kedepannya lebih banyak masyarakat yang teredukasi mengenai Pencegahan Resistensi Antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, D., Nofrika, V., & Thama, A. E. (2021). Gambaran Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter Pada Masyarakat Rw 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur Periode Maret–Mei 2019. *Jurnal Farmasi IKIFA*, *1*(1), 53–63. https://epik.ikifa.ac.id/jfi/article/view/31

Annisa, K. S., Muzakky, F., Farm, S., Farm, A. M., Nur Mukarromah, S. K. M., Supatmi, S. K., Reliani, S. K., & ISNAENI, D. (2025). Peningkatan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Pada Komunitas Pekerja Migran Indonesia Di Kuala Lumpur, Malaysia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *9*(1), 1001–1010. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/10106/

Auliani, S., Desrianto, R., & Normaidah, N. (2023). Edukasi tentang "Bijak Masyarakat Gunakan Antibiotik Untuk Pasien" di Salah Satu Apotek Banjarmasin Tengah Kota

Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea, 1*(2), 41–45. https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i2.8840

Baroroh, H. N., Ekowati, H., Kosasih, E. D., Warsinah, W., & Utami, V. V. F. R. (2025). Edukasi Penggunaan Antibiotik Rasional sebagai Upaya Pengendalian Resistensi Antimikroba di Desa Mandirancan. *Prosiding Seminar Nasonal LPPM UNSOED*, *14*, 145–150.

Emelda, A., Yuliana, D., Maulana, A., Kurniawati, T., Utamil, W. Y., Marwah, M., Idawati, I., & Novianti, L. (2023). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Pasar Niaga Daya Makassar. *Indonesian Journal of Community Dedication*, *5*(1), 13–18. https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/1007

Khan, F. U., Shah, S., Abbas, G., Khan, H. U., Ahmad, T., Ullah, W., Khan, A., Khan, F. U., Mallhi, T. H., & Khan, Y. H. (2023). Antibiotics safety case studies: Hospitals. In *Clinical Case Studies on Medication Safety* (461–486). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-98802-5.00003-0

Novrianti, I. (2025). *Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) Pada Pasien Anak Usia 5-10 Tahun Profile Of The Use Of The Drug In Patients Acute Respiratory Tract Infection In Child Patients Aged 5-10 Years*. https://doi.org/10.35451/jfm.v7i2.2462

PERMENKES. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. *217*, 1–98.

Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik: JBM*, *12*(3), 176–185. https://doi.org/10.35790/jbm.12.3.2020.31492

Sari, S. R., Yunus, M., Fauzi, Z. P. A., Rani, Z., Nasution, M. A., Pertiwi, N. N., & Syahputri, H. (2024). Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Benar dalam Mencegah Resistensi Antibiotik. *Jurnal Bakti Nusantara*, *2*(1), 14–20. https://doi.org/10.63763/jbn.v2i1.55

Saristiana, Y., Prasetyawan, F., Mildawati, R., Karingga, D. D., Arifin, C., & Muslikh, F. A. (2024). Edukasi Dan Diskusi Tentang Rasionalitas Penggunaan Obat Di Masyarakat Kota Kediri. *Abdi Masyarakat Vokasi*, *1*(2), 336–345. https://amarasi.flmunhanri.org/index.php/amarasi/article/view/68

Sihombing, B., Bhatia, R., Srivastava, R., Aditama, T. Y., Laxminarayan, R., & Rijal, S. (2023). Response to antimicrobial resistance in South-East Asia region. *The Lancet Regional Health-Southeast Asia*, *18*. https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100306

Yunita, M., & Sukmawati, S. (2021). Edukasi bahaya resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional kepada masyarakat Desa Air Salobar. *Indonesia Berdaya*, *2*(1), 1–6. https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/73